



Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)

Journal homepage: <https://injire.org/index.php/journal>

e-mail: injireadpisi@gmail.com

Penanaman Nilai Toleransi Pada Anak Melalui Sinema Animasi: Studi Analisis Karakter Tokoh Sinema Upin dan Ipin

Author:

¹ Fakih Hamdani

² Nurchamidah

³ Mohammed Elfadil Ahmed Bakhit

Affiliation:

¹² Universitas Jenderal Soedirman

³ The National Ribat University
Khartoum, Sudan

Corresponding author:

Fakih Hamdani,
fakih.hamdani@unsoed.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.63243/djmddn37>

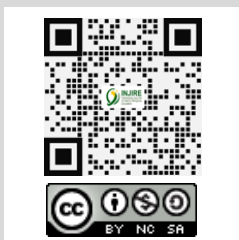
Dates:

Received 14 Decembre 2024

Revised 05 March 2025

Accepted 17 May 2025

Available online 30 Juni 2025



Abstract

Attitudes and behaviors that do not accept differences can lead to intolerance in children, which is contrary to the core value of tolerance, which is acceptance and appreciation of differences. It is necessary to instill the value of tolerance so that tolerant attitudes continue to be maintained in children's attitudes and behaviors. One effort that can be made is through animated series, as children today are easily attracted to animated films due to their appealing visuals. This study examines the animated film Upin and Ipin by Moh Nizam Abdur Razak et al. This is a qualitative descriptive study using a literature review approach. Data collection techniques in this study used documentation and data analysis using content analysis techniques. The results of the study indicate that there are values of tolerance in the analysis of the characters in the animated film Upin and Ipin. These values of tolerance are accepting and respecting differences and can be categorized into religious tolerance and social tolerance. The attitude of tolerance, accepting and respecting differences, is an attitude that can be adopted and reflected by children in their daily lives through social interaction.

Keywords:

Animated Films; Children's Characters; Tolerance Values

Abstrak

Sikap dan perilaku yang tidak menerima perbedaan dapat memunculkan sikap intoleransi pada anak, hal itu merupakan sesuatu yang bertentangan dengan nilai utama toleransi yaitu penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Perlu dilakukan proses penanaman nilai toleransi agar sikap toleran terus terjaga pada sikap dan perilaku anak. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melalui media animasi serial, di mana pada kondisi saat ini anak sangat mudah tertarik untuk menonton sinema animasi karena tampilannya yang menarik. Penelitian ini mengkaji nilai toleransi pada sinema animasi Upin dan Ipin karya Moh Nizam Abdur Razak dkk. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian Pustaka. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan analisis data menggunakan teknik konten analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai toleransi dari analisis karakter tokoh sinema animasi Upin dan Ipin. Nilai toleransi tersebut adalah menerima dan menghargai perbedaan dan dapat dikelompokkan pada toleransi agama dan toleransi sosial. Sikap toleransi, menerima dan menghargai perbedaan tersebut merupakan sikap yang dapat diambil dan direfleksikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari melalui proses interaksi sosial

Kata Kunci:

Film Animasi; Karakter Anak; Nilai Toleransi

Pendahuluan

Indonesia berdiri sebagai bangsa dan negara ditopang secara struktur dengan kondisi majemuk. Kemajemukan dalam diri bangsa Indonesia tersebut tidak berdiri secara ilusional, tetapi sebagai fakta yang faktual, yang dapat dilihat dan diketahui dari situasi dan kondisi bangsa Indonesia yang sangat multikultur dan beragam, baik dari aspek yang statis yakni suku bangsa yang hidup dan tinggal di wilayah negara Indonesia, maupun dari aspek yang dinamis yaitu sosiokultural meliputi budaya dan kebudayaan, Agama dan keberagamaan, maupun strata sosial masyarakat Indonesia itu sendiri (Santoso et al., 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika tahun 2013 bekerja sama dengan Institut of Southeast Asean Studies menunjukan hasil bahwa jumlah suku yang tersebar di penjuru nusantara sebanyak 633 kelompok suku besar. Sementara hasil penelitian oleh Badan Bahasa tahun 2017 berhasil memverifikasi 652 ragam bahasa yang digunakan oleh suku bangsa di seluruh tanah air (Abror, 2020). Kesadaran akan kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia tersebut kemudian mendorong usaha untuk merumuskan konsep Bhineka Tunggal Ika. Konsep Bhineka Tunggal Ika digunakan sebagai upaya untuk menggambarkan situasi dan kondisi persatuan dan kesatuan negara Indonesia yang majemuk dan multikultur yang terdiri atas kepercayaan, agama, dan suku bangsa tersebut.

Persatuan dan kesatuan tentu merupakan kondisi ideal yang diharapkan dan dicita-citakan oleh bangsa Indonesia untuk terus terwujud, meskipun pada kondisi bangsa dengan faktor pembentuknya yang sangat beragam. Geertz berpendapat bahwa keberagaman menjadi hal yang potensial dalam fungsi integratif, pluralistik dan heterogenitas budaya dapat dijadikan faktor pembentuk kohesi sosial, menyemai benih toleransi dalam bingkai harmoni (Geertz, 1992), tetapi pada kondisi tertentu keberagaman dan kemajemukan bisa menjadi pemantik lahirnya konflik sosial dan sikap intoleransi. Persatuan pada kondisi bangsa yang sangat majemuk dapat terwujud apabila warga bangsa mempunyai dan memprioritaskan sikap toleran, sikap saling menghargai, dan sikap bersedia untuk menerima perbedaan yang ada sebagai sebuah fakta kehidupan. Sikap Toleran adalah sikap mampu menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu (Saputro, 2021). Sikap penerimaan akan perbedaan tersebut melahirkan suatu pandangan dan pedoman hidup untuk menghargai orang lain, walaupun memiliki perbedaan dalam keyakinan dan kepercayaan. Orang yang sudah memiliki kekuatan untuk berbeda tersebut, tentu akan mampu membentengi diri dari sikap fanatik dan rasis, sikap pemecah dalam kehidupan yang majemuk.

Realita yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat saat ini perlu mendapat perhatian, khususnya dalam cakupan toleransi. Berbagai konflik horizontal yang terjadi pada masyarakat Indonesia salah satunya bermuara pada tumbuh dan berkembangnya sikap intoleran. Berdasarkan laporan Setara Institute (2023), tercatat sebanyak 157 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) terjadi selama tahun 2022, yang melibatkan 171 tindakan oleh aktor negara dan non-negara. Bentuk-bentuk pelanggaran tersebut antara lain berupa penolakan pendirian rumah ibadah, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, serta kekerasan berbasis agama di ranah publik. Ini menunjukkan bahwa intoleransi bukan hanya bersifat laten, tetapi juga semakin mendapatkan ruang dalam wacana dan praktik sosial masyarakat.

Menurut survei PPIM UIN Jakarta (2022) terhadap guru dan siswa, sebanyak 76,2% responden siswa menyatakan keberatan jika ada rumah ibadah agama lain di sekitar tempat tinggal mereka, dan 30% guru agama memiliki pandangan eksklusif terhadap kelompok berbeda. Ini menjadi sinyal bahwa intoleransi tidak hanya diwariskan secara kultural, tetapi juga dapat diserap melalui institusi pendidikan bila tidak dikontrol secara serius. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan secara formal dengan implementasinya di ruang sosial masyarakat. Sikap intoleran berkembang melalui disinformasi, bias tafsir keagamaan, serta rendahnya literasi keberagaman (Ulfah, Hadiyanto, & Fadhil, 2024).

Perlu ada upaya yang strategis dilakukan sebagai jalan memutus mata rantai sikap intoleran, sehingga idiom toleransi yang terwujud dalam poros Tri kerukunan umat beragama dapat kembali terwujud sebagai harapan dan cita cita bangsa Indonesia (Haliza Goli & Santosa, 2023). Usaha menumbuh-kembangkan sikap toleransi tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari

dialog antar agama, kampanye kesetaraan, maupun program lain yang dibuat dengan tujuan untuk membentuk sikap menghargai perbedaan. Salah satu jalan yang dapat diambil adalah dengan dilakukan melalui penanaman nilai toleransi pada anak sejak dini (Rusmiati, 2023).

Penanaman nilai pada anak merupakan hal yang penting, karena usia anak merupakan salah satu usia *golden age* yang apabila mendapat asupan informasi yang cukup, anak dapat menelaahnya dengan baik dan menjadi pengetahuan yang membekas sehingga dapat mewujudkan sikap dan perilaku yang baik pula (Nurwita, 2019). Melalui penanaman nilai, akan terbentuk karakter anak yang diwujudkan dalam sikap, nilai, dan moralitas anak. Oleh karena itu menjadi penting untuk mengenalkan dan mengajarkan nilai toleransi sejak usia dini agar nilai toleransi kemudian menjadi bagian integral dan bagian inti dari kepribadian anak (Hanif et al., 2023). Melalui proses penanaman nilai, anak akan belajar bagaimana cara untuk menghormati orang lain, membangun komunikasi yang harmonis dengan teman sebaya, dan juga bagaimana anak belajar untuk menyelesaikan konflik yang terjadi secara damai. Anak-anak yang tumbuh dengan nilai toleransi yang kuat, akan lebih terbuka dengan perbedaan, dan tidak mudah terpengaruh oleh ekstremisme dan radikalisme yang bermuara pada sikap intoleran (Dalmeri, Nuriah, Supadi, & Noor, 2023). Anak dengan nilai toleransi yang dimiliki kemudian mampu mewujudkan sikap toleran. Sikap toleran yang dimaknai sebagai karakter yang peduli terhadap keberadaan orang atau kelompok lain yang membawa konsekuensi akan kesediaan untuk terikat atau bahkan berkorban untuk kesejahteraan orang lain.

Usaha penanaman nilai toleransi pada anak pada situasi dan kondisi saat ini, dengan masifnya perkembangan teknologi dan informasi tentu membawa tantangan tersendiri dalam mewujudkan upaya tersebut (Fitria, 2023). Anak mudah sekali untuk mengakses dan terpapar konten dan informasi, yang tidak semuanya menjadi daya dukung dalam internalisasi nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan inovasi yang integratif dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi sehingga mampu menarik perhatian anak dan relevan dengan realitas kehidupan mereka saat ini yang tidak bisa lepas dari media audio visual. Salah satu bentuk media audio visual yang cukup populer pada masa anak saat ini adalah film animasi (Nuwa et al., 2017).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa sinema animasi merupakan media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak. Film animasi memadukan kekuatan cerita visual, penggambaran karakter, dan pesan moral yang mudah dipahami oleh anak-anak. Lewat pendekatan emosional dan naratif, anak-anak dapat belajar tentang empati, menghargai perbedaan, serta hidup berdampingan secara damai.

Penelitian oleh Sari dan Rahmawati (2020) mengkaji nilai-nilai moral yang terdapat dalam film animasi *Upin & Ipin*. Hasilnya menunjukkan bahwa film ini mengandung berbagai bentuk nilai toleransi, terutama toleransi antar umat beragama dan antarbudaya, yang ditampilkan melalui interaksi positif antar tokoh dari latar belakang berbeda. Dengan latar masyarakat multikultural, anak-anak dapat melihat contoh konkret tentang bagaimana hidup rukun dalam perbedaan. Penelitian lain oleh Pramesti dan Darmawan (2021) meneliti pengaruh serial animasi *Nussa* dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini. Meskipun fokus utama film ini adalah nilai-nilai religius, studi ini juga mencatat bahwa interaksi antar tokoh yang memiliki karakter beragam turut mengajarkan toleransi, seperti sikap saling menghormati, kerja sama, dan menerima perbedaan. Handayani dan Wulandari (2020) menekankan pentingnya animasi kontekstual yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan seperti *gotong royong*, *Bhinneka Tunggal Ika*, dan moderasi beragama. Mereka menyatakan bahwa animasi lokal berpotensi menjadi strategi edukatif untuk menanamkan sikap toleran dan menangkal bibit intoleransi sejak usia dini.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji nilai toleransi yang ada dalam film animasi *Upin dan Ipin*. Penelitian ini berfokus kepada tema toleransi, peneliti melakukan analisis terhadap karakter tokoh pada film animasi *Upin Ipin* yang memiliki perbedaan satu sama lain. Film *Upin Ipin* adalah film yang diproduksi oleh Letc Copaque dari Malaysia sejak tahun 2007, yang secara konsisten ditayangkan di saluran TV MNCTV. Selain itu pula film *Upin dan Ipin* dapat diakses secara luas melalui platform media sosial Youtube. Film ini menjadi salah satu serial film animasi yang populer dan digemari oleh anak-anak di Indonesia. Film ini menceritakan bagaimana tokoh dalam film ini

dengan berbagai latar yang sangat beragam, mampu menjalin ikatan persahabatan yang *genuine*. Film animasi menjadi hal yang mudah diterima oleh anak dalam rangka penanaman nilai, karena anak pada usia dini cenderung mudah meniru dan mengimitasi sikap dan perilaku yang ditontonnya. Hal tersebut di atas dibahas dalam penelitian ini dengan fokus penelitian penanaman nilai toleransi pada anak melalui film animasi Upin dan Ipin.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai toleransi yang ditampilkan dalam tokoh-tokoh dan adegan film animasi *Upin & Ipin*, khususnya pada dua episode terpilih: *Al Kisah Puasa* dan *Main Kembang Api*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang berupaya memahami makna di balik simbol, dialog, dan perilaku karakter dalam konteks sosial-budaya tertentu (Creswell, 2019). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua: Sumber data primer berupa film animasi *Upin & Ipin* karya Nizam Abdul Razak dan tim produksi Les' Copaque, yang dianalisis sebagai teks visual dalam bentuk rekaman video dan tangkapan layar. Sumber data sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian nilai-nilai toleransi, pendidikan karakter, serta studi animasi sebagai media pendidikan nilai.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi. Prosedur dokumentasi mencakup: Menonton dan menyeleksi adegan-adegan dari dua episode yang relevan dengan tema toleransi. Mentranskrip dialog dan narasi penting yang mencerminkan sikap toleran antar tokoh. Mengambil cuplikan gambar (*screenshot*) dari *scene* yang menunjukkan interaksi bernuansa toleransi, seperti penghormatan terhadap perbedaan, kerja sama lintas budaya, atau penyelesaian konflik secara damai. Teknik ini merujuk pada model dokumentasi visual sebagaimana dijelaskan oleh (Krippendorff, 2019) dalam studi komunikasi dan representasi media.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dikembangkan dalam studi semiotik dan naratif film. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi konten simbolik dalam film, seperti narasi, gestur, ekspresi, dan relasi antar tokoh (Bungin, 2013; Krippendorff, 2019). Fokus analisis diarahkan pada: Representasi karakter yang menunjukkan sikap toleran (misalnya: empati, saling menghormati, tidak diskriminatif). Situasi sosial dan interaksi dalam adegan yang menggambarkan nilai-nilai koeksistensi damai dalam keberagaman. Dialog atau monolog yang mengandung pesan toleransi eksplisit maupun implisit.

Prosedur analisis dilakukan secara induktif, yakni menyusun generalisasi berdasarkan observasi spesifik dari data empiris. Adapun tahapan kerja meliputi:

1. Menonton film secara menyeluruh dan mengidentifikasi adegan relevan.
2. Menyalin adegan ke dalam bentuk teks naratif dan deskripsi visual.
3. Mengategorikan data berdasarkan tema-tema nilai toleransi (misalnya: toleransi antar agama, antar kultur, atau antar kelas sosial).
4. Mengkaji data melalui triangulasi dengan sumber literatur dan teori relevan.
5. Menyusun simpulan berdasarkan pola-pola toleransi yang ditemukan dalam teks animasi.

Metode ini diharapkan mampu mengungkap makna-makna tersembunyi dalam visualisasi film sebagai media pembentukan karakter anak, terutama dalam konteks penanaman nilai toleransi sejak dini.

Hasil

Film animasi merupakan serangkaian gambar bergerak yang membentuk cerita dan mengandung pesan yang berupa edukasi, informasi, hiburan atau lainnya (Sayekti et al., 2022). Sesuai dengan kriteria tersebut, maka film animasi dapat digunakan dalam proses penanaman nilai dalam hal penyampaian materi baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik (Padiatra, 2022). Karena sifatnya yang menarik dan mudah dipahami maka film animasi dapat membantu dalam proses edukasi. Film animasi yang familiar pada masa ini seperti Adit dan Sopo Jarwo, Omar dan Hana, Upin dan Ipin (Padiatra, 2022). Pada film ini terdapat pesan dan nilai norma yang dapat

diambil sebagai suatu pembelajaran oleh anak-anak, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan dukungan orang dewasa, baik itu orang tua, guru maupun masyarakat sekitar.

Film Upin dan Ipin merupakan salah satu film sinema anak yang cukup populer di Indonesia. Film ini merupakan film serial yang diproduksi oleh Les Copacue, salah satu *production house* dari Malaysia, film ini dalam sejarahnya mulai ditayangkan pada tahun 2007 (Nurwita, 2019). Pada film ini digambarkan tokoh Upin dan Ipin beserta teman-temannya membangun persahabatan yang kuat dengan latar belakang yang berbeda, baik perbedaan dalam suku, agama maupun latar belakang ekonomi keluarga. Persahabatan yang digambarkan dalam film ini adalah persahabatan yang *genuine* terjadi.

Tokoh Upin dan Ipin diilustrasikan berasal dari suku melayu dan beragama Islam dengan latar belakang keluarga sederhana. Ehsan, Fizi dan Mail memiliki latar belakang suku dan agama yang sama dengan Upin dan Ipin, yaitu Suku Melayu dan agama Islam, tetapi dengan latar belakang yang berbeda, Ehsan berasal dari keluarga kaya, Fizi berasal dari keluarga yang miskin, dan Mail dari keluarga pedagang. Tokoh Meymey, digambarkan sebagai anak perempuan yang berasal dari keturunan suku Tionghoa dan beragama Budha. Adapun Jarjit, berlatar belakang keturunan India yang beragama Sikh. Sahabat dekat Upin dan Ipin terakhir adalah Susanti yang berasal dari keturunan pekerja migran dari Indonesia dan beragama Islam. Selain tokoh Upin dan Ipin beserta para sahabatnya sebagai tokoh utama, dalam film ini pun terdapat tokoh pameo tetapi memiliki peran yang cukup signifikan dan memiliki nilai persahabatan yang kuat juga, yaitu Tok Dalang, uncle Ah Tong dan paman Muthu. Tok Dalang digambarkan sebagai tokoh yang berasal dari suku Melayu dan beragama Islam, sementara *uncle* Ah Tong berlatar belakang suku Tionghoa dan beragama Konghucu, adapun paman Muthu berasal dari keturunan India dan beragama Hindu. Adapun masing-masing penokohan di gambarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemain Animasi Upin Ipin

No	Nama	Etnis/Suku	Agama	Latar	Keterangan
1	Upin	Melayu	Islam	Anak yatim piatu, tinggal Bersama Kak Ros dan Opah	Tokoh utama
2	Ipin	Melayu	Islam	Sama dengan Upin	Tokoh utama
3	Ehsan	Melayu	Islam	Keluarga kaya	Sahabat Upin-Ipin
4	Fizi	Melayu	Islam	Keluarga miskin	Sahabat Upin-Ipin
5	Mail	Melayu	Islam	Keluarga pedagang	Sahabat Upin-Ipin
6	Jarjit	India	Sikh	Tidak dijelaskan secara eksplisit	Sahabat Upin-Ipin
7	Mei Mei	Tionghoa	Buddha	Tidak dijelaskan secara rinci	Sahabat Upin-Ipin (perempuan)
8	Susanti	Indonesia (Jawa)	Islam	Anak pekerja migran Indonesia	Sahabat Upin-Ipin (perempuan)
9	Tok Dalang	Melayu	Islam	Tokoh tua kampung, tokoh bijak	Tokoh pameo, peran penting
10	Uncle Ah Tong	Tionghoa	Konghucu	Pemilik toko, tokoh dewasa	Tokoh pameo, simbol toleransi
11	Paman Muthu	India	Hindu	Pemilik restoran atau penjaja makanan	Tokoh pameo, simbol keragaman

Perbedaan antar tokoh film tergambar dalam simbol atribut pakaian yang digunakan, sebagaimana pada poster film Gambar 1.

Gambar 1. Identitas Para Pemain Animasi Upin Ipin



Sumber: Youtube

Nilai toleransi pada film Upin dan Ipin tergambar dalam beberapa episode. Pada penelitian ini peneliti mengambil data pada episode Al kisah Puasa dan episode Main Kembang Api. Pada episode Al Kisah puasa, nilai toleransi dengan nilai menghormati perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu digambarkan pada *scene* menit ke 08.30 saat Upin Ipin dan teman-teman membantu *uncle* Ah Tong mengembalikan kelapa muda yang tercecer, dengan skrip sebagai berikut pada awalnya Fizi mengeluh setelah membantu *uncle* Ah Thong,

Adegan dimulai dengan Fizi yang tampak kelelahan dan berkata, “*Aduh, lelahnya. Aku haus juga.*” Mendengar keluhan tersebut, Jarjit merespons dengan gaya khasnya dalam bentuk pantun, “*Dua tiga kura-kura, air kelapa enak juga.*”

Menanggapi kondisi Fizi yang kehausan, *Uncle* Ah Tong—seorang tokoh dewasa keturunan Tionghoa—langsung membukakan dua buah kelapa muda dan memberikannya kepada Fizi. Fizi pun meminum air kelapa tersebut sambil berkata, “*Sedapnya, hauskun hilang juga.*” Melihat itu, Ehsan yang berada di dekatnya mencoba ikut meminta, “*Minta sedikit.*”

Namun sebelum Ehsan sempat meminum, Meymey—tokoh perempuan beragama Buddha—langsung mencegahnya dengan mengatakan, “*Kau puasa, tak boleh minum. Astaga, nanti Tuhan marah.*” Ehsan pun segera menyadari kekeliruannya dan berkata, “*Untung aku tak jadi minum.*”

Uncle Ah Tong kemudian ikut memberikan komentar, “*Tya, puasa tak boleh main-main. Maaf ya, ternyata kalian semua puasa.*” Jarjit, yang berasal dari latar belakang agama Sikh, menimpali, “*Aku saja yang minum. Aku tak puasa.*” Mendengar hal itu, *Uncle* Ah Tong memberikan pengingat, “*Hormati temanmu yang puasa,*” sambil mengambil kembali kelapa muda dari tangan Jarjit.

Adegan ini secara eksplisit memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh non-Muslim seperti Meymey dan *Uncle* Ah Tong tidak hanya memahami bahwa teman-teman mereka yang Muslim sedang berpuasa, tetapi juga aktif mengingatkan dan menjaga agar ibadah puasa mereka tetap terjaga. Sikap tersebut mencerminkan nilai toleransi yang tinggi, yakni bentuk penghormatan terhadap keyakinan dan praktik ibadah agama lain.

Adegan ini menunjukkan bahwa film *Upin & Ipin* tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga mengedukasi anak-anak mengenai pentingnya saling menghargai dalam keberagaman. Nilai-nilai hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural menjadi pesan moral yang disampaikan secara halus namun kuat dalam visualisasi naratif tersebut.

Pada episode *Main Kembang Api* yang menggambarkan suasana hari Raya Idul Fitri, terdapat juga nilai toleransi yang tergambar. Pada *scene* menit ke 12, 15 Upin dan Ipin saat merayakan hari raya. Upin dan Ipin mengundang semua temannya, termasuk temannya yang beragama non Islam untuk hadir di rumah Upin dan Ipin bersama-sama menikmati hidangan khas hari raya. Namun, yang menarik bukan hanya suasana khas lebaran yang meriah, tetapi juga sikap keterbukaan dan inklusivitas mereka terhadap teman-teman yang berasal dari latar belakang agama dan etnis yang berbeda.

Dalam adegan itu, Upin dan Ipin secara aktif mengundang semua sahabat mereka—termasuk Jarjit yang beragama Sikh, Mei Mei yang beragama Buddha, Susanti dari Indonesia, serta tokoh lainnya—untuk datang ke rumah mereka dan bersama-sama menikmati hidangan khas Idul Fitri seperti ketupat, rendang, dan kue-kue tradisional. Kehadiran teman-teman dari berbagai latar belakang dalam perayaan tersebut bukan hanya menjadi simbol keramahan, tetapi juga bentuk nyata dari nilai toleransi yang hidup dalam komunitas multikultural. Gambaran kebersamaan tersebut dapat dilihat di Gambar 2.

Gambar 2. Kebersamaan Hari Raya Idul Fitri



Sumber: Youtube

Melalui visualisasi sederhana ini, *Upin & Ipin* berhasil menyampaikan pesan moral bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk saling menghormati dan merayakan kebahagiaan bersama. Justru dengan saling hadir, menyapa, dan menikmati momen-momen kebersamaan seperti dalam perayaan Idul Fitri, nilai-nilai keberagaman menjadi semakin kokoh tertanam dalam jiwa anak-anak sebagai penonton utama film ini.

Nilai toleransi dalam *scene* ini juga dapat ditinjau dari perspektif pedagogi sosial, bahwa pendidikan karakter yang mengedepankan nilai keberagaman dan inklusivitas dapat dimulai sejak usia dini melalui media populer seperti animasi. Seperti ditegaskan oleh Hidayat (2022), media visual seperti film anak dapat menjadi alat edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman antar agama.

Pada *scene* selanjutnya dalam episode *Main Kembang Api*, pesan kebersamaan dan toleransi antarumat beragama semakin kuat tergambar melalui kehadiran para tokoh dewasa, yaitu Tok Dalang, Uncle Ah Tong, dan Paman Muthu. Ketiga tokoh ini mewakili latar belakang etnis dan agama yang berbeda: Tok Dalang yang beragama Islam dan bersuku Melayu, Uncle Ah Tong yang berlatar belakang Tionghoa dan beragama Konghucu, serta Paman Muthu yang berasal dari keturunan India dan beragama Hindu.

Meskipun memiliki perbedaan keyakinan, mereka ditampilkan turut serta dalam suasana kegembiraan Hari Raya Idul Fitri. Mereka bukan hanya hadir secara fisik dalam perayaan, tetapi juga terlibat aktif dalam suasana suka cita bercengkerama, tertawa bersama, bahkan membantu dalam berbagai persiapan atau kegiatan sosial di kampung. Representasi visual ini secara tidak

langsung memperkuat pesan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak menjadi sekat dalam relasi sosial di tengah masyarakat multikultural.

Kebersamaan antara Tok Dalang, Uncle Ah Tong, dan Paman Muthu menggambarkan praktik nyata toleransi yang tidak bersifat pasif, tetapi aktif dan inklusif. Mereka tidak hanya “mengizinkan” perayaan terjadi, tetapi ikut *merayakan* kebahagiaan meski bukan dalam konteks agamanya sendiri. Ini menunjukkan bentuk penghormatan yang mendalam terhadap budaya dan keyakinan orang lain. Kebersamaan seperti ini juga sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal di Malaysia dan Indonesia yang dikenal dengan semangat gotong royong dan harmoni antar umat beragama. Hal ini sebagaimana divisualisasikan di Gambar 3.

Gambar 2. Merayakan Kebersamaan



Upin & Ipin Musim 18 Full Movie - Main Kembang Api | Upin Ipin Terbaru 2024

Sumber: Youtube

Pembahasan

Nilai toleransi dalam film Upin dan Ipin ditanamkan melalui interaksi antar tokoh yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan dan kerja sama dalam situasi sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mendidik, tetapi juga dapat menjadi alat untuk membentuk karakter positif pada anak-anak, sejalan dengan hasil penelitian tentang nilai-nilai karakter dalam film animasi lainnya.

Menerima Perbedaan

Setiap manusia dilahirkan dengan membawa watak dan kepribadian masing-masing, hal itu yang menjadi nilai dasar bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan memiliki perbedaan. Perbedaan antar individu ini yang kemudian ketika bersatu dan bertemu dalam kelompok membentuk hal yang disebut dengan keberagaman. keberagaman yang ada tentu harus disikapi dengan sikap menerima perbedaan, yang dengan sikap ini kemudian akan bermuara pada terwujudnya kerukunan. Kerukunan merupakan kondisi damai yang kemudian memungkinkan setiap elemen individu bersikap saling menghormati dan saling menghargai (Santoso et al., 2023). Oleh karena itu, film animasi seperti Upin dan Ipin dapat berperan penting dalam mendidik anak-anak untuk memahami dan menghargai perbedaan, sejalan dengan nilai-nilai karakter yang telah dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Kerukunan dibutuhkan dalam kondisi masyarakat yang multikultur, sangat dibutuhkan untuk memperkecil konflik yang dapat mengancam sendi-sendi keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen, salah satunya dengan semangat toleransi beragama (Helmy et al., 2021)

Sikap menerima perbedaan dalam film Upin dan Ipin tergambar secara jelas dari karakter tokoh utama film ini. Upin dan Ipin, Ehsan, Fizi, dan Mail berlatar dari suku Melayu dan beragama Islam. Keempat tokoh ini tanpa ada membedakan satu sama lain, mampu dengan nyaman

berteman dengan Meymey yang merupakan tokoh berlatar dari keturunan Tionghoa dan menganut agama Budha. Kelompok pertemanan dalam film ini yaitu Jarjit sebagai anak yang diilustrasikan berasal dari keturunan India dan beragama Sikh, dan satu tokoh lagi yakni Susanti dengan latar berasal dari keturunan pekerja migran dari Indonesia. Persahabatan yang terbangun pada tokoh karakter Upin dan Ipin, Ehsan Fizi, Mail dengan Meymey, Jarjit dan Susanti ini, menggambarkan bahwa batas Agama dan Suku tidak menjadi faktor penghalang dalam mewujudkan kenyamanan dalam beraktivitas.

Hal ini senada dengan apa yang menjadi pendapat Jamrah bahwa toleransi menjadi syarat mutlak bagi terwujudnya kerukunan itu sendiri, sehingga hubungan antara toleransi dengan kerukunan bersifat kausalitas, Agar agama berfungsi sebagai alat kohesi sosial ada beberapa dimensi yang perlu diperhatikan oleh pemeluknya. Antara lain, runtuhnya ego sektoral, berpola hidup sederhana, tidak ekstrem dan saling menghormati sesama (Jamrah, S. A, 2015). Nilai-nilai ini tidak hanya penting untuk pendidikan karakter, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati (Hanafi et al., 2022).

Sikap mampu menerima perbedaan selain tercermin dari persahabatan antara Upin dan Ipin beserta tokoh lainnya karena tidak mempermasalahkan perbedaan latar belakang baik suku maupun agama, dalam film ini juga diilustrasikan dengan sikap menghormati. Upin dan Ipin yang digambarkan berasal dari keluarga yang sederhana, mampu berinteraksi dengan nyaman tanpa perlu merasa *insecure* untuk berteman dengan Ehsan yang berasal dari keluarga kaya raya. Begitu juga tokoh lainnya yang diilustrasikan memiliki perbedaan latar yang cukup signifikan, Jarjit yang berasal dari keluarga imigran dari India, Meymey dengan latar belakang keluarga pengusaha, Mail yang merupakan anak dari seorang pedagang kaki lima, dan Susanti keturunan pekerja migran.

Ilustrasi persahabatan tanpa mengenal sekat batas tersebut tentu juga sejalan dengan apa yang tercantum dalam Al Qur'an Surat Al Hujarat ayat 13, ayat ini memberi penekanan untuk pentingnya mengenal satu sama lain dari berbagai suku dan latar bangsa, tanpa membedakan latar yang ada. Persahabatan lintas Agama dan budaya dalam ilustrasi film ini juga tidak menggoyahkan keimanan masing-masing tokoh, yang dalam gambarannya masing-masing tokoh anak ini tetap mendukung satu sama lain untuk masing-masing secara maksimal taat dalam menjalankan ibadah sesuai aturan ajaran agama masing-masing. Nilai-nilai yang dihadirkan dalam film ini mencerminkan pentingnya pendidikan karakter yang berbasis pada toleransi dan saling menghormati di tengah masyarakat yang beragam. Pendidikan karakter yang mengedepankan toleransi dan saling menghormati sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis, terutama dalam konteks keberagaman yang ada di Indonesia. Pendidikan karakter melalui sinema animasi seperti Upin dan Ipin dapat membantu anak-anak memahami pentingnya toleransi dan saling menghormati dalam masyarakat yang multikultural.

Sikap menerima perbedaan yang diilustrasikan melalui penerimaan terhadap perbedaan karakter dalam persahabatan Upin dan Ipin beserta tokoh lainnya pada serial film animasi ini merupakan bagian dari implementasi sikap toleransi yang didasarkan pada sikap lapang dada terhadap orang lain dengan yaitu dengan sikap tetap berpegang teguh pada prinsip yang dimiliki, dan menghormati prinsip yang dimiliki oleh orang lain, bahwa persahabatan antar manusia yang memiliki perbedaan dalam keyakinan lantas tidak membuat keyakinan yang dimiliki menjadi kabur, tetapi justru dengan persahabatan dapat menguatkan satu sama lain, tanpa harus kehilangan keyakinan itu sendiri (Santoso et al., 2023).

Sebagaimana dijelaskan oleh Banks (2004) dalam konsep *multicultural education*, pendidikan yang memperkenalkan anak pada keberagaman akan memperkuat identitas plural dan menghindarkan mereka dari prasangka etnosentrisme sejak dini. Film *Upin & Ipin* berhasil menghadirkan model tersebut melalui keseharian tokoh-tokohnya yang saling berbagi, tolong-menolong, dan bersikap terbuka terhadap latar belakang masing-masing.

Dalam konteks masyarakat Indonesia dan Malaysia yang multikultural, nilai menerima perbedaan sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini. Konflik horizontal yang terjadi akibat sikap intoleransi, baik di tingkat lokal maupun nasional, sering kali bermula dari kegagalan pendidikan

nilai. Oleh sebab itu, media seperti *Upin & Ipin* memiliki potensi besar sebagai alat bantu pendidikan karakter untuk menanamkan nilai inklusif, toleran, dan cinta damai kepada anak-anak.

Sikap Menghargai

Manusia oleh ahli dikategorikan sebagai makhluk sosial. Yaitu makhluk yang tidak mampu kebutuhan hidupnya sendiri, baik itu kebutuhan yang bersifat jasmani maupun kebutuhan yang bersifat rohani (Syifa et al., n.d.). Dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut, manusia dalam posisi yang saling ketergantungan satu sama lain, sehingga membutuhkan sikap saling menghargai situasi dan posisi masing-masing dalam kehidupan. Sikap saling menghargai tersebut tentu harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, orang yang mampu memperlakukan orang lain dengan baik, berarti mempunyai sikap menghargai yang cukup tinggi, sebaliknya jika ada individu yang berbuat kasar, merendahkan martabat orang lain, baik melalui sikap, perkataan ataupun perbuatan merupakan bagian dari perilaku yang tidak menghargai orang lain. Karena bagaimanapun, setiap individu punya hak diperlakukan dengan baik, tanpa membedakan latar belakang, sikap itu dalam Islam dimaknai dengan *Ukhuwah Insaniah*, yaitu upaya mempersaudarakan orang lain meskipun berbeda suku, ras, bangsa dan agama, tetapi memiliki persamaan nilai dasar yakni sebagai sesama manusia (Wahyudin et al., n.d.).

Sikap menghargai ini, dalam film *Upin dan Ipin* terimplementasikan dalam *scene* episode yang secara umum dapat dibaca sebagai *scene* yang memuat nilai penghormatan pada pelaksanaan ibadah masing-masing sesuai dengan keyakinannya. Pada episode Kisah Puasa memberi gambaran bagaimana terdapat penghormatan orang non muslim pada orang Islam, yang digambarkan oleh *uncle* Ah Thong yang memohon maaf karena telah memberi kelapa muda yang dibuka untuk *Upin* dan *Ipin* serta temanya yang beragama Islam, setelah membantu *uncle* Ah Thong merapikan kelapa muda yang berserakan di jalan, kemudian *uncle* Ah Thong dan Meymey yang non muslim, mengingatkan *Upin* dan *Ipin* serta temannya yang beragama Islam untuk tetap berpuasa. Sedangkan pada episode bermain kembang Api, Meymey dan Jarjit yang notabene beragama non muslim ikut berkumpul Bersama *Upin*, *Ipin*, Fizi, Ehsan dan Mail di rumah *Upin* *Ipin* merayakan hari raya dengan menikmati hidangan khas hari raya yakni opor ayam. Melalui dua *scene* ini, terlihat bahwa film sinema *Upin Ipin* memberikan gambaran nyata bahwa sekat perbedaan agama, bukan menjadi penghalang bagi setiap orang untuk dapat bersahabat dan saling menghormati satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lain. Pada *scene* tersebut, anak-anak dengan perbedaan latar belakang mampu memiliki sikap untuk berbeda, dan menghargai perbedaan. Hal ini tentu menjadi preseden baik dalam peningkatan sikap toleransi. Sikap saling menghargai karena perbedaan tersebut tentu akan berakibat baik pada terciptanya kerukunan antar umat beragama sebagai perwujudan nilai toleransi.

Melalui kedua bentuk toleransi menunjukkan bahwa, nilai dan sikap toleransi sangat erat berkaitan dengan interaksi sosial, anak yang sudah terbiasa berinteraksi dengan berbagai latar belakang akan memudahkan seorang anak untuk menerima perbedaan yang ada di luar dirinya, menghargai perbedaan sebagai sesuatu yang alamiah tanpa harus dipertentangkan (Heriawati & Manik, 2023). Toleransi adalah hal yang penting untuk diajarkan sejak kecil karena dengan mengetahui nilai perbedaan, seorang anak akan dapat mudah menentukan cara berinteraksi dengan orang lain, tanpa harus menyinggung perasaan orang meski berbeda secara latar belakang. Penanaman nilai toleransi dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya yaitu melalui film animasi, yakni serial film *Upin dan Ipin*, karena film ini memiliki satu keunikan yaitu tokoh dalam film ini memiliki latar belakang yang sangat beragam, baik itu dari sisi latar belakang suku, agama dan kondisi ekonomi keluarga tetapi mempunyai persahabatan yang erat, dan jalan cerita yang ditampilkan mengandung nilai toleransi.

Dalam konteks pendidikan nilai, adegan ini penting untuk dianalisis karena memberikan contoh konkret kepada anak-anak penonton bahwa keberagaman tidak harus menjadi sumber konflik, melainkan dapat menjadi sumber kebahagiaan bersama. Seperti dijelaskan oleh Latif (2021), representasi nilai toleransi dalam media animasi anak sangat strategis untuk membentuk

karakter inklusif sejak usia dini. Hal ini juga diperkuat oleh teori *social modeling* dari Albert Bandura, di mana anak-anak belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku tokoh-tokoh yang mereka lihat. Tokoh-tokoh dalam *Upin & Ipin* berperan sebagai model positif bagi penonton cilik: mereka menunjukkan bahwa hidup berdampingan secara damai adalah sesuatu yang alami dan menyenangkan. Interaksi antar karakter lintas agama dan budaya memperlihatkan bahwa perbedaan tidak perlu menjadi sumber konflik, melainkan peluang untuk saling belajar.

Dengan demikian, *scene* ini tidak hanya menghadirkan nilai hiburan, tetapi juga memainkan peran edukatif dalam menanamkan kesadaran keberagaman, nilai toleransi, dan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural. Dalam suasana Hari Raya Idul Fitri, pesan yang disampaikan bukan sekadar soal perayaan umat Islam, tetapi juga tentang solidaritas lintas iman yang menjadi fondasi kuat kehidupan sosial yang harmonis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film animasi *Upin dan Ipin* merupakan media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak. Dengan pendekatan visual dan alur cerita yang mudah dipahami anak-anak, film ini mampu menyampaikan pesan bahwa menerima perbedaan adalah bagian dari kehidupan sosial yang harus dihormati dan diterima. *Pertama* film ini mengandung nilai toleransi dari aspek karakter tokoh dalam film, tokoh yang menjadi pemeran utama dalam film ini digambarkan memiliki latar belakang yang berbeda baik dalam aspek suku, agama dan latar belakang ekonomi. *Kedua*, film ini mengandung cerita yang memuat interaksi sosial yang membuat nilai toleransi, dimana pada cerita digambarkan bahwa dalam kehidupan sosial terdapat perbedaan agama dan keyakinan yang dianut oleh seorang individu, tetapi hal tersebut bukan menjadi penghalang untuk dapat saling menghargai. Setiap anak, harus diberikan pemahaman bahwa ikut bersuka cita terhadap teman yang sedang merayakan hari raya adalah sesuatu tindakan yang baik, dan itu merupakan salah satu cara dalam mewujudkan kerukunan dalam kehidupan masyarakat. *Ketiga*, bahwa film *Upin dan Ipin* ini dapat digunakan sebagai salah satu media dalam usaha penanaman nilai toleransi kepada anak, karena film *Upin dan Ipin* sebagai salah satu film animasi sinematik memiliki keunikan dalam tampilan yang cukup menarik bagi anak generasi sekarang yang sangat *acceptabel* terhadap media visual. Dalam konteks pendidikan karakter, media seperti film animasi memiliki daya tarik yang tinggi dan dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai abstrak seperti toleransi dan keberagaman. Karakter-karakter yang bersahabat dan jalan cerita yang menghibur menjadikan nilai-nilai tersebut terasa hidup dan mudah dipahami, sehingga dapat membentuk fondasi awal dalam pembentukan karakter anak yang terbuka dan inklusif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokus analisis hanya diarahkan pada dua episode tertentu, yaitu “Al-Kisah Puasa” dan “Main Kembang Api”, sehingga belum mencerminkan keseluruhan representasi nilai-nilai toleransi dalam keseluruhan seri *Upin dan Ipin*. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan hanya sebatas analisis konten, tanpa melibatkan responden anak sebagai subjek utama. Hal ini membuat penelitian ini belum mampu menjelaskan secara empiris sejauh mana nilai-nilai yang ditampilkan dalam film benar-benar diterima dan dipahami oleh penontonnya, khususnya anak-anak.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat melibatkan anak-anak sebagai responden guna mengukur dampak aktual dari pesan yang disampaikan dalam film. Lebih lanjut, pendekatan interdisipliner yang melibatkan bidang kajian pendidikan, psikologi anak, dan studi media juga dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan mendalam dalam upaya mengembangkan metode pendidikan karakter berbasis media.

Referensi

- Abror, Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Bungin, B. (2013). *Metode penelitian sosial & ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran edisi pertama*. Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farabi, M. A., Lestari, S. I., Ali, F. W., & Farha, M. (2023). Nilai-nilai pendidikan berkarakter toleransi di desa pegajahan kabupaten deli serdang sumatera utara. *Jurnal Pema Tarbiyah*. <https://doi.org/10.30829/pema.v2i1.2404>
- Haliza Goli, N., & Santosa, S. (2023). Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. In *Jurnal Pendidikan Indonesia* (Vol. 12, Issue 2).
- Hanafi, Y., Hadiyanto, A., Abdussalam, A., Munir, M., Hermawan, W., Suhendar, W. Q., Barnansyah, R. M., Anwar, S., Purwanto, Y. & Yani, M. T. (2022). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum*. Delta Pijar Khatulistiwa.
- Hanif, F., Nawwal, K., Hanindhito, H., Wahyuni, N. I., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, I., & Psikologi, D. (2023). Mendorong Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Multidisipline*, 1(11), 226–230. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10248200>
- Helmy, M. I., Kubro, A. D. J. & Ali, M. (2021). The Understanding of Islamic Moderation (wasatīyyah al-Islam) and the Hadiths on Inter-religious relations in the Javanese Pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377–401. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>
- Heriawati, A., & Manik, Y. M. (2023). Pendidikan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 167–172. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2382>
- Jamrah, S. A. (2015). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185–200. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- J. W. Creswell. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Sage.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Lely Fitria, F. (2023). Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa. In *Sastra Indonesia dan Daerah* (Vol. 13, Issue 2).
- Nurwita, S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 506. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.252>
- Nuwa, G., Bebhe, M., & Syamsyah, N. (2017). Exploring the Cultural Values of Kiki Ngi'i as the Basis for Youth Character Education in the Soa Community of Ngada Regency, East Nusa Tenggara Province. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 131–145. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.5>
- Padiatra, A. M. (2022). Belajar Toleransi dari Animasi : Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Kartun Upin-Ipin. *Journal of Animation and Games Studies*, 8(2), 125–146. <https://doi.org/10.24821/jags.v8i2.5511>
- Pasrah, R., Ganda, N., & Mulyadiprana, A. (n.d.). Nilai-Nilai Karakter Yang Terdapat Dalam Film Animasi Upin Dan Ipin Episode “jembatan Ilmu.” <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i3.28665>
- Pramesti, N. F., & Darmawan, D. (2021). Pendidikan Karakter Islam Anak Usia Dini Melalui Film Animasi Nussa. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 12–21.

- Tim Pengembangan Pendidikan Agama Melalui Program Imtaq, (n.d.). *Menyemai Toleransi Merawat NKRI*.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>
- Santoso, G., Aulia, A. N., Seftya, B., Indah, N., Dewi, P., Lestari, F., Fidyah, R., Alifa, H., Fadliya, A., & Mahya, P. (2023). *Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang* (Vol. 02, Issue 02).
- Saputro, M.B. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Sosiologi di MTs Negeri 6 Ponorogo. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Sari, M. R., & Rahmawati, D. (2020). Nilai-Nilai Toleransi dalam Film Animasi *Upin & Ipin* dan Implikasinya dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 127–134.
- Sayekti, A. N., Fajrie, N., & Fardani, Much. A. (2022) Nilai Religius Dan Toleransi Dalam Film Animasi “Nusa Dan Rara.” *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 10–19. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i1.7455>
- Sayekti, O. M. (2019). Film Animasi “Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah” sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. *Journal of Production Agriculture*. <https://doi.org/10.21831/JPA.V8I2.29093>
- Syifa, E. N., Hipzaturrahmi, H., & Luthfiana, Z. N. (n.d.). *Perspektif Masyarakat Terhadap Hubungan Antar Kepercayaan : Toleransi, Konflik, dan Kolaborasi*.
- Wahyudin, I., Puspitasari, D., Hatapayo, A. A., Santoso, G., & Jakarta, U. M. (n.d.). *Pemahaman Mendalam Dalam Toleransi Keberagaman Nilai Untuk Menciptakan Masyarakat Yang Harmonis Dan Inklusif*.
- Yulianti, Y., Murtadho, N. & Hanafi, Y. (2023). Insertion of moderate character through project learning in Islamic Religious Education courses. *INJIRE*, 1(2), 123–140. <https://injire.org/index.php/journal/article/view/41>